

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *PRIOR LOSS*, *FINANCIAL RATIO*, DAN
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP OPINI AUDIT *GOING
CONCERN*.

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2014-2016)

THE INFLUENCE OF *FINANCIAL DISTRESS*, *PRIOR LOSS*, *FINANCIAL
RATIO*, AND *AUDIT OPINION* PRIOR YEAR TOWARD ACCEPTANCE OF
GOING CONCERN AUDIT OPINION.

(Empirical Study on Manufacture Company listed in Indonesia Stock Exchange in
2014-2016)



Oleh

RIZQA RASTIAN PRATAMA

20140420328

PRODI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2017

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Financial Distress*, *Prior Loss*, *Financial Ratio*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Dalam penelitian ini terdapat 123 sampel perusahaan sector manufaktur yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi logistik dengan alat analisis yang digunakan adalah software SPSS 16.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa *financial distress*, *prior loss*, dan *financial ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci : Opini Audit *Going Concern*, *Financial Distress*, *Prior Loss*, *Financial Ratio*, Opini Audit Tahun Sebelumnya

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the effect of financial distress, prior loss, financial ratio, and opinion prior year toward acceptance on audit opinion of going concern. This study uses secondary data from Indonesia Stock Exchange Market, annual reports of companies which listed on Indonesia Stock Exchange Market in 2014-2016. This study uses purposive sampling method and resulted 123 firms. The method of analysis of this study used logistic regression with SPSS 16 Program.

The result indicate that financial distress, prior loss, and financial ratio had no influence on audit opinion of going concern. Instead, the audit opinion prior year toward have an positive effect on audit opinion of going concern.

Keyword : *Audit Opinion of Going Concern, Financial Distress, Prior Loss, Financial Ratio, Opinion Prior Year Toward Acceptance*

Setiap perusahaan tentunya ingin usahanya terus berjalan hingga waktu yang tidak dapat ditentukan, sehingga dalam proses kerjanya haruslah terstruktur dengan baik. Prinsip tersebut merupakan prinsip *going concern* sebuah perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). *Going concern* disebut juga kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Proses dalam menjaga prinsip tersebut tentunya bukan hal yang mudah, perusahaan harus dapat mempunyai sistem yang dapat mengontrol kinerja internal. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No.1, 2009). Untuk itu pencatatan merupakan hal penting di dalam sebuah perusahaan, karena dengan proses pencatatan akan terbentuk sebuah siklus yang dapat di telurusi dari awal sehingga dapat menjaga sistem dari tindakan penyelewengan.

Negara Indonesia pernah mengalami krisis pada tahun 1998 yang sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang berujung pada kebangkrutan perusahaan terutama diakibatkan oleh ketidakmampuannya perusahaan dalam melunasi kewajibannya atau utang jangka pendek pada saat jatuh tempo. Chen dan Church (1996) menyatakan bahwa ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Di masa pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat sekarang ini ditambah

juga dengan persaingan bisnis yang ketat, kini tugas auditor di dalam sebuah perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memeriksa dan mendekteksi laporan keuangan tetapi juga harus dapat menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kegiatan operasional (*going concern*) dalam waktu yang tidak dapat ditentukan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAI, 2001). Jika sebuah perusahaan dianggap tidak mampu dalam melanjutkan kegiatan usahanya maka auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* menurut Belkaoui (2006) merupakan pendapat yang menyatakan bahwa entitas bisnis akan melanjutkan operasi, komitmen, dan aktivitas secara berkelanjutan dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan. Seorang auditor harus berani dalam memberikan sebuah opini *going concern* bagi perusahaan yang memang dinilai tidak dapat melanjutkan kinerja operasionalnya, karena hal tersebut akan bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dan juga dapat berpengaruh terhadap keputusan yang nantinya akan dilakukan oleh para investor. Perusahaan beranggapan bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor merupakan prediksi kebangkrutan perusahaan. Perusahaan akan menolak opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor karena akan memberikan dampak penurunan harga saham dan berkurangnya kepercayaan investor sehingga perusahaan akan bangkrut karena investor menarik dan membatalkan investasinya (Solikhah dan Kiswanto, 2010).

Penerimaan opini *going concern* akan dianggap menjadi sesuatu yang buruk oleh manajemen perusahaan karena dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan seperti turunnya citra atau nama baik perusahaan dimata investor. Opini audit *going concern* memiliki kesan negatif yang memungkinkan perusahaan kehilangan kepercayaan dari investor dan pihak-pihak eksternal lain pengguna laporan

keuangan. Pemberian opini audit *going concern* diyakini dapat mempengaruhi penilaian *stock market* perusahaan (Carson, 2013). Carson (2013) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* memberikan informasi penilaian tambahan yang lebih spesifik mengenai perusahaan dibandingkan dengan informasi yang telah tersedia di publik. Untuk itu, mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* menjadi sebuah informasi yang sangat penting untuk dibahas.

a. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini *Going Concern*

Menurut Lenard (1998) menyatakan bahwa salah satu bagian penting yang harus diungkapkan atau diputuskan oleh auditor adalah mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Pengukuran atas kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan setiap periodenya. Analisa terhadap laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat seperti bagi pihak manajemen, pemegang saham, pemerintah dan pihak lainnya untuk mengetahui kondisi dan kinerja suatu perusahaan serta sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat diidentifikasi terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan serta informasi lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa hasil penelitian meyakini bahwa terdapat perbedaan rasio keuangan pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Jika dalam suatu laporan keuangan terdapat penilaian auditor mengenai indikasinya terhadap kelangsungan usahanya, maka hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi tidak akan dapat bertahan

dalam usaha atau bisnisnya. McKeown (1991) mempunyai pendapat bahwa auditor mungkin saja gagal dalam memberikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaan mengenai indikasinya terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan dimasa yang akan datang ataupun yang ternyata mengalami kebangkrutan beberapa tahun mendatang. Terdapat beberapa cara pengolahan dan pengukuran yang menghasilkan suatu prediksi kebangkrutan perusahaan, salah satu diantaranya adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman yang dikenal dengan Altman *Z-score*. Semakin tinggi nilai *Z-score*, hal itu menandakan bahwa perusahaan cenderung akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, semakin rendah nilai *Z-score*, hal itu menandakan bahwa perusahaan cenderung aman dari kebangkrutan atau berarti perusahaan berkemampuan untuk melanjutkan usahanya dalam periode waktu yang panjang dan semakin rendah tingkat perusahaan mendapat opini audit *going concern* dari auditor. Menurut Utomo (2014), Susanto (2009), Dewayanto (2011), Santosa dan Wedari (2007) *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan. Sehingga peneliti menetapkan hipotesis pertama sebagai berikut.

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap pemberian opini
audit *going concern*.

b. Pengaruh *Prior Loss* terhadap Opini *Going Concern*

Kerugian merupakan sebuah hal yang tidak ingin diterima oleh sebuah perusahaan, karena tiap perusahaan akan menggunakan pedoman *profit oriented*. Di samping itu sebuah perusahaan yang mengalami kerugian akan mengalami kesulitan dalam hal finansial seperti putaran modal usaha yang terganggu, serta tidak dapat membayar utang usaha yang telah jatuh tempo dan juga akan berdampak pada

penurunan citra perusahaan di mata calon investor yang akan menurunkan tingkat permintaan saham perusahaan tersebut di BEI. Sehingga akan berdampak besar suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Utomo (2014) mengatakan bahwa *prior loss* atau kerugian yang dialami oleh perusahaan pada tahun lalu berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. *Prior loss* memiliki arah hubungan yang positif terhadap pengeluaran opini audit *going concern*, artinya semakin lama perusahaan mengalami kerugian maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti menetapkan hipotesis kedua sebagai berikut.

H₂ : *Prior loss* berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*

c. Pengaruh *Financial Ratio* terhadap Opini *Going Concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total aset (Altman, 1968). Sedangkan hubungan *likuiditas* dengan opini audit: Makin kecil tingkat *likuiditas*, perusahaan kurang likuid karena terjadi kredit macet sehingga opini audit yang diterima perusahaan akan menunjukkan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin mampu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Karena semakin tinggi *current*

ratio sebuah perusahaan berarti jumlah *current assets* sebuah perusahaan makin lebih besar dibandingkan dengan *current liabilities*.

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. *Return on asset* (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA (mendekati 1) semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2008), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini menggunakan rumus *Debt to assets ratio* yang berarti semakin besar nilai *Debt to assets ratio* artinya semakin besar modal aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Sehingga semakin besar tingkat rasio *leverage* pada sebuah perusahaan, semakin besar pula tingkat penerimaan opini *going*

concern. Romdhoni (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hanifah (2013) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* dan *profitabilitas* memiliki pengaruh positif untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Menurut Kristiana (2012), *profitabilitas* dan *likuiditas* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan.

H_{3a} : *Likuiditas* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*

H_{3b} : *Profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini *going concern*

H_{3c} : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*

d. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Going Concern

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan yang cukup penting bagi auditor independen dalam mengeluarkan opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Apabila di tahun sebelumnya sebuah perusahaan telah menerima opini audit *going concern* maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan menerima opini *going concern* di tahun berikutnya.

Nogler (1995) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan tersebut harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih di tahun berikutnya. Jika perusahaan tidak mampu menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan di tahun berikutnya maka perusahaan tentunya akan menerima *opini going concern* kembali dari auditor. Ramadhany (2004), Lestari (2014), Susanto (2009), Alicia (2013), Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* memiliki peluang lebih besar

untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Maka berdasarkan dari hal tersebut, peneliti menetapkan hipotesis keempat sebagai berikut.

H₄ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan auditor eksternal yang independen yang beranggapan bahwa sebuah perusahaan sudah tidak dapat melangsungkan hidup usahanya. Hal tersebut dapat ditinjau dari faktor internal maupun faktor eksternal. Opini audit *going concern* terdapat pada opini audit *Unqualified Opinion with Explanatory Language*. Hani (2003) berpendapat bahwa *going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu badan usaha yang dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan opini audit *going concern*. Pengukuran pada variabel dependen menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 jika perusahaan yang menerima opini *going concern* dan kode 0 jika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*.

2. *Financial Distress*

Financial distress adalah keadaan dimana perusahaan mengalami masalah terhadap kinerjanya yang dapat dilihat dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal, *financial distress* juga merupakan salah satu tolok ukur dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dan juga dapat digunakan untuk

proyeksi kedepan kehidupan perusahaan. Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, informasi-informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat membantu dalam memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Arens dalam Kartika (2012) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian dalam kelangsungan hidup perusahaan, yaitu :

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau hutang pada saat jauh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan dan
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum.

Pengukuran model prediksi kebangkrutan dalam penelitian ini menggunakan revised altman model yang memprediksi kebangkrutan terhadap suatu perusahaan sehingga apakah penerapan model prediksi ini membantu auditor dalam memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kemampuan hidupnya dengan memberikan opini audit going concern. Menurut Altman (1968) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas dan solvabilitas yang rendah akan sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan suatu model prediksi dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasi menjadi 5, yaitu *likuiditas*, *profitabilitas*,

leverage, uji pasar, dan aktivitas. Rumus yang didapatkan pada penelitiannya yaitu :

$$Z = 0.717Z1 + 0.874Z2 + 3.10Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Keterangan :

Z1 = Modal kerja / total aset

Z2 = Laba ditahan / total aset

Z3 = Laba sebelum bunga dan pajak / total aset

Z4 = Nilai pasar ekuitas / total utang

Z5 = Penjualan / total aset

1. *Prior Loss*

Prior loss adalah keadaan dimana sebuah perusahaan pernah mengalami kerugian di tahun lalu, kerugian ini dapat terjadi karna bermacam-macam faktor baik internal maupun eksternal dan jumlah kerugian dapat kita ketahui dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tiap tahunnya dalam *annual report* perusahaan. Pada pengukuran faktor *prior loss*, peneliti menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 menyatakan bahwa perusahaan mengalami kerugian dan 0 menyatakan bahwa perusahaan tidak mengalami kerugian pada laporan keuangan tahunan.

2. *Financial Ratio*

Pengertian rasio menurut Golin (2001) rasio adalah suatu angka digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam prosentase. Pengukuran financial ratio menggunakan tiga rasio keuangan yaitu rasio *likuiditas*, *profitabilitas*, dan *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi penggunaan

hutang untuk membiayai investasi terhadap modal yang dimiliki. Rasio *leverage* yang tinggi dapat diartikan bahwa sebagian besar asset yang didanai oleh hutang. Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Debt total}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA (mendekati 1) semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Rasio Profitabilitas diukur dengan menggunakan :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin kecil likuiditas, artinya perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya. Rasio Likuiditas diukur dengan menggunakan :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

3. Opini audit tahun sebelumnya

Opini audit adalah merupakan hasil output dari jasa auditor eksternal perusahaan yang independen yang dapat menggambarkan kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan. Pengukuran yang dilakukan peneliti dalam

menetapkan variabel opini audit tahun sebelumnya adalah dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan memberi kode 1 jika sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya dan memberikan kode 0 jika perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya.

1. Hipotesis Satu

Variabel *financial distress* menunjukkan koefisien beta negatif sebesar -2,258 dengan nilai signifikansi sebesar $0,714 > \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa H_1 ditolak, artinya variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. Hipotesis Dua

Variabel *prior loss* menunjukkan koefisien beta positif sebesar 1,037 dengan nilai signifikansi sebesar $0,344 > \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa H_2 ditolak, artinya variabel *prior loss* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

3. Hipotesis Tiga

Variabel *leverage* menunjukkan koefisien beta negatif sebesar -0,008 dengan nilai signifikansi sebesar $0,948 > \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa H_{3a} ditolak, artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel *return on asset* menunjukkan koefisien beta positif sebesar 3,240 dengan nilai signifikansi sebesar $0,177 > \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa H_{3b} ditolak, artinya variabel *return on asset* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel *current ratio* menunjukkan koefisien beta negatif sebesar -1,483 dengan nilai signifikansi sebesar $0,114 > \alpha (0,05)$ yang berarti

bahwa H_{3c} ditolak, artinya variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4. Hipotesis Empat

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan koefisien beta positif sebesar 3,488 dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa H_4 diterima, artinya variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H₁	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> dengan signifikansinya sebesar 0,714	Ditolak
H₂	<i>Prior loss</i> berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> dengan signifikansinya sebesar 0,344	Ditolak
H_{3a}	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> dengan signifikansinya sebesar 0,948	Ditolak
H_{3b}	<i>Return on asset</i> berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> dengan signifikansinya sebesar 0,177	Ditolak
H_{3c}	<i>Current ratio</i> berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> dengan signifikansinya sebesar 0,114	Ditolak
H₄	Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> dengan signifikansinya sebesar 0,005	Diterima

A. Pembahasan

Berdasarkan tabel koefisien determinasi bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 47,9%. Hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa H₁ (*financial distress*), H₂ (*prior loss*), H_{3a} (*leverage*), H_{3b} (*return on asset*), dan H_{3c} (*current ratio*) ditolak atau tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan H₄ (opini audit tahun sebelumnya) diterima atau berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

1. *Financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *financial distress* dengan menggunakan *Altman Z score Model Revised* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur periode 2014-2016. Hal tersebut menandakan bahwa seorang auditor tidak hanya menggunakan acuan tingkat *financial distress* sebuah perusahaan dalam memberikan sebuah opini audit. Seorang auditor mungkin lebih meyakini temuan-temuan di lapangan untuk menentukan sebuah opini audit yang dirasa tepat untuk sebuah perusahaan. Dengan melihat fakta dan bukti di lapangan mungkin auditor dapat melihat masa depan sebuah perusahaan apakah dapat meningkatkan performa usahanya sehingga dapat terhindar dari masalah *financial*. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak mempertimbangkan variabel *financial distress* dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Ginting dan Suryana (2014) yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan *The Zmijewski*

Model (1984). Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Lestari (2016), Romdhoni (2015), Santosa dan Wedari (2007) yang menggunakan *The Altman Zscore Model Revised* dan menyimpulkan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. *Prior loss* terhadap opini audit *going concern*.

Pada variabel *prior loss* juga mengalami hasil yang sama dengan *financial distress*, bahwa variabel *prior loss* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor tidak hanya melihat pernah atau tidak nya perusahaan mengalami kerugian di tahun lalu saja namun juga tingkat kerugian yang di derita perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitan Utomo (2014) yang menyatakan bahwa *prior loss* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

3. *Financial ratio* terhadap opini audit *going concern*.

Variabel *financial ratio* yang terdiri dari *leverage*, *return on asset*, dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mungkin dikarenakan auditor tidak hanya menilai perusahaan dengan *return on asset*, *leverage*, dan *current ratio* saja tetapi dengan rasio keuangan yang menyeluruh untuk dapat menentukan kesimpulan apakah perusahaan masih dianggap mampu dalam melanjutkan siklus usahanya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Kristiana (2012) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian ini mendukung penelitian Suryono (2015) dan Romdhoni (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4. Opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di tahun sebelumnya akan lebih berisiko mendapat opini audit *going concern* di masa depan dibandingkan pada perusahaan yang mendapat opini audit *non-going concern*. Namun, perusahaan dapat mencegah hal tersebut dengan terus meningkatkan performa yang signifikan di tahun yang akan datang sehingga dapat terhindar dari opini audit *going concern*.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Lestari (2016), Utomo (2014), Susanto (2009), Dewayanto (2011), Alicia (2013), Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.